

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Hubungan internasional mulai berkembang pesat sejak abad ke 20 (Steans & Pettiford, 2009, p. 1). Ilmu ini dianggap sebagai multidisipliner karena kajian ilmu ini memiliki keterkaitan dengan ilmu lain seperti sejarah, filsafat, hukum, sosiologi, ekonomi dan budaya. Pada awal kemunculannya, hubungan internasional hanya memiliki satu aktor saja yaitu Negara tetapi seiring dengan perkembangan ilmu ini, muncul aktor-aktor baru yang dapat menggerakkan kepentingan politik global, aktor baru tersebut antara lain *Multinationals Cooperation (MNCs)* dan organisasi internasional (Elias & Sutch, 2007, p. 2).

Organisasi internasional merupakan salah satu aktor baru yang muncul dalam hubungan internasional kontemporer ini. Organisasi internasional dibentuk oleh negara-negara maupun lembaga-lembaga non pemerintah atau individu, organisasi internasional juga dapat dijadikan sebagai media untuk kerja sama antar negara maupun individu yang berasal dari negara berbeda karena itulah organisasi internasional memiliki perannya tersendiri dalam hubungan internasional kontemporer. Dalam pembentukan organisasi internasional diperlukannya perjanjian antar negara dan memiliki lembaga-lembaga bersama, organisasi internasional juga tidak memiliki kewenangan atas negara maupun warga negara kecuali negara-negara yang telah memberikan kewenangan tersebut melalui perjanjian yang telah ditandatangani. Organisasi internasional mulai berkembang seiring dengan timbulnya berbagai isu hubungan internasional kontemporer yang memberikan dampak kepada negara-negara yang ada di dunia seperti isu kesehatan, isu penjualan manusia maupun isu lingkungan hidup sehingga

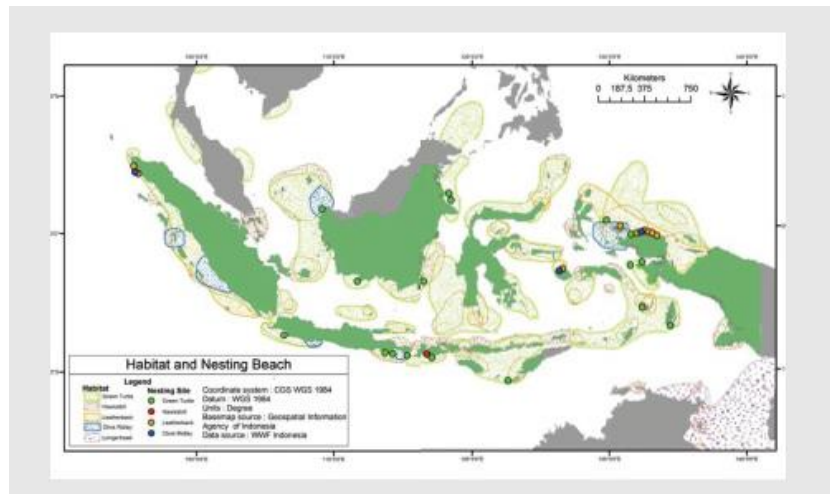
1

diperlukan sebuah struktur baru untuk membantu menyelesaikan isu tersebut.

Isu lingkungan hidup dalam hubungan internasional kontemporer sudah ada sebelum adanya globalisasi, dahulu isu lingkungan hidup lebih memfokuskan kepada penanganan kerusakan yang diakibatkan oleh polusi dan konservasi alam karena alam tidak memedulikan batas-batas negara sehingga kerja sama antar negara diperlukan untuk melindungi alam (Vogler, 2014, p. 343). Peningkatan negara-negara mengenai isu lingkungan hidup berkembang pesat sejak tiga puluh terakhir (Vogler, 2014, p. 353), hal ini dilatarbelakangi oleh beberapa alasan yaitu, persoalan lingkungan hidup telah menjadi permasalahan global, contohnya kepunahan beberapa spesies tumbuhan dan binatang yang memiliki fungsi menjaga keseimbangan alam. Kedua, adanya eksploitasi sumber daya alam yang menyebabkan timbulnya masalah lingkungan, contohnya penambangan minyak di laut yang menimbulkan matinya beberapa spesies karang dan hewan laut karena terkena polusi minyak yang tersebar di laut. Ketiga, permasalahan lingkungan bersifat transnasional dan tidak terikat oleh batas wilayah negara, sebagai contoh polusi sampah plastik di laut menyebabkan kerugian di banyak negara dan kebanyakan sampah tersebut berasal dari beberapa negara. Keempat, permasalahan lingkungan akan memunculkan masalah politik, ekonomi dan sosial di suatu negara dan terakhir, permasalahan lingkungan meskipun terjadi pada tingkat lokal tetapi dampaknya akan dirasakan oleh lintas negara seperti yang terjadi pada pengurangan populasi penyu di Indonesia menyebabkan penurunan populasi penyu di seluruh dunia juga karena penyu merupakan hewan yang dapat melakukan imigrasi melewati garis pantai di beberapa negara (Vogler, 2014, p. 342). Salah satu isu lingkungan yang paling darurat adalah penurunan populasi dan kepunahan spesies makhluk hidup di muka bumi.

Kepunahan dapat diartikan sebagai musnahnya eksistensi dari sebuah spesies dikarenakan ketidakmampuan spesies tersebut untuk berkembang biak. Waktu kepunahan tersebut dapat terlihat ketika kematian individu terakhir spesies tersebut. Kepunahan dapat terjadi disebabkan oleh banyak hal yaitu perburuan liar, polusi, kompetisi, dan penyakit. Tidak adanya pasangan dan faktor umur juga dapat menyebabkan suatu spesies tidak dapat berkembang biar juga menjadi faktor lain penyebab kepunahan. Salah satu hewan yang terancam kepunahannya adalah penyu hijau (*Chelonia mydas*) yang merupakan satu dari tujuh spesies penyu di dunia. Penyu hijau merupakan salah satu penyu yang keberadaannya terancam di dunia. Penyu hijau paling sering terlihat di laut tropis yang tersebar di dekat pesisir benua dan sekitar kepulauan di wilayah Indo-Australia. Penyu hijau betina berkembang biak sekali dalam tiga sampai empat tahun dengan migrasi mengikuti garis pantai dibandingkan menyeberangi lautan terbuka. Menurut penelitian, penyu hijau dapat bermigrasi sejauh tiga ribu kilometer dengan waktu tempuh selama 58 sampai 73 hari saja. Penyu ini dikenal tidak setia dengan tempat kelahirannya karena ditemukan penyu yang menetas di perairan Indonesia ditemukan di sekitar Kepulauan Hawaii. Siklus berkembang biang penyu cukup lama, penyu mencapai dewasa pada usia 45 sampai 50 tahun dan melakukan proses perkawinan dan bertelur di pantai. Induk penyu memiliki siklus bertelur 2-4 tahun sekali dan bertelur sebanyak ratusan butir meskipun demikian, banyak ahli mengatakan diantara 1000 tukik yang menetas tetapi hanya satu tukik yang memiliki potensi untuk menjadi penyu dewasa.

Gambar 1Peta Habitat dan Penyebaran Penyu di Indonesia



Sumber: (Wiadnyana dkk, 2018)

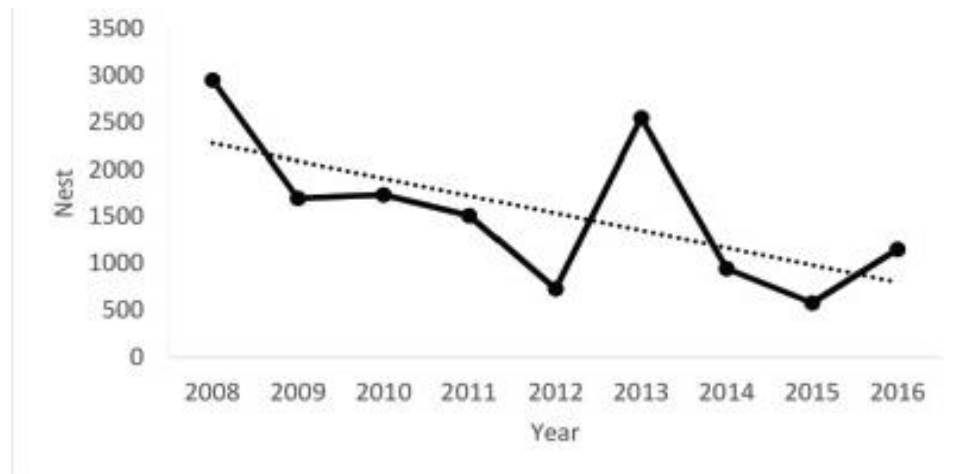
Berdasarkan penelitian, penyu melakukan imigrasi searah dengan garis pantai karena itulah Indonesia menjadi salah satu rumah bagi penyu karena keadaan geografis Indonesia yang memiliki garis pantai sepanjang 99.093 kilometer dan dianggap sebagai garis pantai terpanjang kedua di dunia (Laut, 2018), di Indonesia sendiri terdapat enam spesies penyu yaitu penyu belimbing, penyu sisik, penyu lekang, penyu tempayan, penyu pipih dan penyu hijau. Melihat banyaknya spesies penyu di Indonesia, pemerintah telah melakukan pengelolaan untuk menjaga populasi penyu tetapi ketika melakukan konservasi penyu banyak kendala yang harus di hadapi oleh pemerintah, salah satunya yang terjadi di daerah Pangumbahan, Jawa Barat.

Pantai Pangumbahan merupakan salah satu pantai yang berlokasi di Sukabumi, Jawa Barat dengan jarak 108 km dari Sukabumi, Pantai Pangumbahan memiliki daya tariknya sendiri untuk dikunjungi oleh peselancar karena memiliki ombak yang indah. Selain itu, Pantai Pangumbahan menjadi salah satu tempat penyu untuk bertelur sehingga menjadi daya tarik untuk destinasi wisata di wilayah ini (Riki, 2016). Awalnya, konservasi penyu di Pantai Pangumbahan di kelola oleh swasta

yakni CV Daya Bakti tetapi perusahaan tersebut juga melakukan perdagangan telur penyu yang kemudian menimbulkan polemik dengan organisasi pecinta hewan yang menekan pemerintah untuk memutuskan kerja sama dengan perusahaan tersebut (ProFauna, 2005). Kemudian, untuk mendorong tidak adanya lagi penjualan telur penyu di wilayah Pangumbahan, pemerintah mengambil alih untuk mengelola konservasi penyu di wilayah Pangumbahan, Jawa Barat melalui Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Konservasi Penyu Pantai Pangumbahan, Jawa Barat.

Meskipun pengelolaan konservasi telah diatur oleh pemerintah tetapi data dari WWF menyebutkan selama tahun 2006 hingga 2012, jumlah penyu yang mendarat untuk bertelur di wilayah Pangumbahan, Jawa Barat menurun dari 3.160 ekor ke 727 ekor, jumlah telur penyu yang ditetaskan dari 316.559 telur menjadi 66.026 telur saja dan populasi tukik yang menetas turun dari 316.559 telur menjadi 76.066 telur saja (WWF, 2012). Dengan alasan tersebut, UPTD Konservasi Penyu mengajak *World Wide Fund (WWF)* untuk bekerja sama mengelola konservasi di Pangumbahan. Masuknya WWF sebagai salah satu *stakeholder* menghasilkan banyak peningkatan di wilayah tersebut salah satunya menjadi wilayah percontohan terbaik untuk Konservasi Penyu di Indonesia pada tahun 2013 (Putri, 2014).

Grafik 1 Jumlah Peneluran Penyu di Wilayah Pantai Pangumbahan, Jawa Barat Tahun 2008-2016



Sumber: (Wiadnyana dkk, 2018)

Tetapi di tahun ketiga WWF sebagai salah satu *stakeholder* di wilayah Pangumbahan, penurunan jumlah populasi penyu kembali terjadi, terlihat dari grafik pada tahun 2013 peneluran populasi penyu meningkat tajam mencapai 2500 penyu tetapi kembali mengalami penurunan dengan populasi terendah pada tahun 2015 yang mencapai jumlah 500 penyu saja, hal ini dilatarbelakangi oleh adanya peningkatan aktivitas nelayan sejak tahun 2015 untuk menangkap lobster yang tergolong *illegal* menggunakan senter dan lampu terang sehingga mengganggu tukik dan anak penyu untuk tumbuh (KSDAE, 2017); kemudian maraknya penjualan telur penyu yang dilakukan secara tertutup dan biasanya telur penyu di harga 7 ribu rupiah per butirnya (Antara, 2016) bahkan ada penjualan tukik di pasar Muara dan Sukajadi, Bandung, satu tukik dihargai 30 ribu untuk satu ekor anak tukik (ProFauna, 2015) dan pencemaran lingkungan cukup memainkan peran yang penting karena banyak penyu yang terindikasi meninggal diakibatkan oleh sampah yang di makan oleh penyu dan penggunaan alat tangkap ikan yang tidak layak (Meilikhah, 2018).

Penurunan populasi penyu hijau sudah menjadi perhatian banyak pihak, terutama sejak penyu hijau ditetapkan dalam appendix I *Convention on International Trade in Endangered Species of Wild Flora and Fauna (CITES)* dan digolongkan sebagai hewan yang terancam punah oleh Badan Konservasi Dunia, *International Union for Conservation of Nature (IUCN)*. Indonesia juga telah manandatangani Nota Kesepahaman *The Indian Ocean and South-East Asia (IOSEA)* pada tahun 2005 yang bertujuan untuk melindungi penyu laut dan habitatnya di kawasan lautan India dan Asia Tenggara kemudian Pemerintah telah melakukan regulasi perlindungan dengan menetapkan Peraturan Presiden (PP) Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa yang artinya segala bentuk perdagangan penyu baik dalam keadaan hidup atau mati maupun bagian tubuhnya dinyatakan dilarang. Hukuman yang menanti jika melakukan hal tersebut, tertuang dalam Undang Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya yang menyebutkan pelaku perdagangan satwa dilindungi dapat dikenakan hukuman penjara 5 tahun dan denda 100 juta rupiah. Meskipun demikian, diperlukan aktor lain untuk membantu pemerintah mengelola kawasan konservasi dan memberikan edukasi kepada masyarakat supaya penurunan populasi penyu hijau dapat ditekan sehingga kepunahan hewan tersebut tidak akan terjadi. Dalam lingkup inilah, aktor NGO seperti *WWF (World Wide Fund for Nature)* berperan.

WWF (World Wild Fund for Nature) merupakan salah satu organisasi internasional yang berbentuk *non governmental organization (NGO)* yang memfokuskan organisasi mereka untuk menuntaskan permasalahan-permasalahan mengenai penelitian, restorasi lingkungan dan konservasi. *WWF* didirikan oleh Max Nicholson, Peter Scott, Pangeran Bernhard dan Godfrey A.Rockefeller yang memiliki semangat dan komitmen untuk menandatangani deklarasi Morges Manifesto dan kantor pertamanya

didirikan pada September 1961 di Swiss. Saat ini kantor sekretariat pusat WWF berada di kota Gland, Swiss. Macot yang digunakan oleh organisasi WWF dikenal oleh banyak orang yaitu panda, WWF sendiri menggunakan panda sebagai maskot mereka karena panda banyak dicintai oleh manusia dan keberadaan panda juga terancam punah. WWF merupakan jaringan dari organisasi independen terbesar di dunia yang bekerja di lebih dari 100 negara dan memiliki jumlah pendukung yang fantastis yaitu 5 juta pendukung dari seluruh dunia, serta mengembangkan proyek konservasi dan lingkungan berjumlah 1.300 di seluruh dunia. Pendanaan WWF berasal dari berbagai perusahaan berjumlah 11 persen, sumber-sumber internasional (yaitu DFID, USAID, Bank Dunia) berjumlah 17 persen, serta pihak perorangan dan warisan sebanyak 57 persen (WWF).

Di Indonesia, WWF mulai hadir pada tahun 1962 yang memfokuskan diri mereka untuk melakukan penelitian untuk membantu pemerintah Indonesia untuk meningkatkan populasi badak jawa yang nyaris punah. Pada tahun 1996, WWF-Indonesia resmi menyandang sebagai salah satu yayasan independen legal di Indonesia, yang dikelola oleh tiga Dewan Penyantun yakni Dewan Penasihat, Dewan Pengawas, dan Dewan Pelaksana. Kantor Sekretariat Nasional WWF-Indonesia terletak di kawasan Ragunan, Jakarta. Kantor Sekretariat ini mengatur dan menaungi 25 kantor WWF-Indonesia yang tersebar di wilayah Indonesia, WWF-Indonesia juga memiliki dua kantor lapangan (*Field Office*) yang berada di wilayah Jayapura dan Mataram. Kantor lapangan ini memiliki tugas untuk melakukan koordinasi kegiatan dan program di lokasi konservasi (WWF).

WWF-Indonesia memiliki tujuan yang sama dengan jaringan WWF dunia yakni memfokuskan diri mereka terhadap penyelesaian masalah lingkungan dan keberagaman hayati dengan berbagai upaya seperti melakukan pengembangan wilayah dengan masyarakat yang dapat memiliki keuntungan dan peningkatan ekonomi secara berkelanjutan. WWF-

Indonesia membagi tugas mereka menjadi beberapa fokus, yaitu konservasi tiga biota yang substansinya masuk ke dalam keanekaragaman hayati dunia (ekosistem air tawar, samudra dan pantai, serta hutan), perubahan iklim, polusi dan masalah spesies terancam punah. WWF telah membantu Indonesia sejak tahun 1984 dengan menjadi salah satu aktor dalam mengembangkan Kawasan Konservasi Perairan (KKP) berbasis Penyu Laut, membantu pemerintah merumuskan aturan melalui Kebijakan “Konsesi Penolakan Telur”, mempromosikan dan mensosialisasikan kepada masyarakat dan pemerintah untuk lebih peduli kepada status konservasi Penyu Belimbing di Pulau Kei Kecil dan Berau, implementasi alat tangkap yang ramah terhadap penyu, membentuk kesepakatan dengan masyarakat mengenai perburuan Penyu Belimbing, sosialisasi penyu laut akibat *bycatch* langsung di atas kapal, penandatanganan nota kesepahaman dengan beberapa lembaga dan terlibat langsung dalam proyek dan program Konservasi laut di Indonesia (Sahabat Penyu).

Setelah menjabarkan permasalahan penyu di atas, maka penulis tertarik untuk mengangkat mengenai tinjauan kegiatan yang telah dilakukan WWF untuk membantu pemerintah Indonesia meningkatkan populasi penyu hijau di kawasan Pantai Pangumbahan, Jawa Barat. Penelitian ini memiliki judul **“Tinjauan Kegiatan *World Wild Fund for Nature (WWF)* dalam upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati: (Studi Kasus: Penyu Hijau di Pantai Pangumbahan, Sukabumi, Jawa Barat Tahun 2015-2018)”**.

I.2. Rumusan Masalah

World Wild Fund for Nature (WWF) merupakan salah satu organisasi internasional yang ikut mengelola wilayah Konservasi Pantai Pangumbahan, *WWF* bertugas untuk melakukan pengawetan terhadap ekosistem penyu hijau di wilayah Pantai Pangumbahan. Meskipun pengelolaan wilayah konservasi telah dilakukan oleh *WWF* tetapi penurunan keberadaan sarang

penyu ketika bertelur terus mengalami penurunan tiap tahunnya. Hal ini disebabkan masih adanya indikasi masyarakat di wilayah tersebut masih memperjualbelikan telur penyu dan penangkapan lobster yang tidak sesuai dengan peraturan. Dengan demikian penulis akan merumuskan permasalahan sebagai berikut “**Bagaimana kegiatan yang Dilakukan WWF dalam Konservasi Penyu Hijau di Pantai Pangumbahan, Jawa Barat?**”

I.3. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis memiliki tujuan penelitian untuk mengetahui tinjauan kegiatan yang telah dilakukan oleh WWF sebagai organisasi internasional ketika mengelola konservasi penyu di wilayah Pangumbahan, Jawa Barat.

I.4. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini akan membedah mengenai kegiatan yang dapat dilakukan sebuah organisasi internasional dalam suatu Negara untuk menjadi aktor sekaligus mempengaruhi sebuah Negara untuk ikut andil dalam sebuah perlindungan hewan di Negara tersebut.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pedoman atau pengetahuan kepada seluruh masyarakat Indonesia mengenai pentingnya menjaga hewan yang terancam punah supaya keseimbangan ekosistem bisa terus terjaga kedepannya.

I.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini akan membahas pendahuluan penelitian yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini meliputi pembahasan mengenai penelitian terdahulu bersamaan dengan teori dan konsep yang digunakan dalam menganalisis penelitian ini. Studi literatur akan berisikan penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki topik yang sama dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan teori dan konsep yang dapat membantu penulis menganalisis topik permasalahan penelitian yang diambil.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini akan menguraikan teknik penelitian yang penulis gunakan untuk memaksimalkan hasil akhir penelitian. Teknik penelitian tersebut antara lain, jenis penelitian, fokus penelitian, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data, dan lokasi waktu penelitian.

BAB IV KONSERVASI PENYU HIJAU DI INDONESIA DAN KETERLIBATAN WWF DALAM KONSERVASI PENYU DI INDONESIA

Bab ini penulis akan menjelaskan secara menyeluruh mengenai situasi konservasi penyu di wilayah Pantai Pangumbahan saat ini. Hal ini bertujuan untuk memberikan gambaran kepada pembaca bagaimana keadaan konservasi tersebut.

BAB V ANALISIS TINJAUAN KEGIATAN YANG DILAKUKAN WWF-INDONESIA UNTUK MENEKAN PENURUNAN POPULASI

PENYU HIJAU DI WILAYAH PANTAI PANGUMBAHAN, JAWA BARAT

Dalam bab ini, penulis akan berusaha menjawab rumusan masalah yang telah diajukan. Penulis berfokus untuk membahas peran apa saja yang telah dilakukan WWF-Indonesia untuk menekan penurunan populasi penyu hijau di wilayah Pantai Pangumbahan, Jawa Barat. Pencarian jawaban akan dibantu oleh teori dan konsep yang telah penulis jelaskan pada bab sebelumnya.

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini akan menuliskan hasil kesimpulan penelitian yang diharapkan mampu mencakup seluruh isi penelitian kemudian terdapat saran sebagai rekomendasi dan harapan terkait permasalahan lingkungan yang terjadi di Indonesia.